



FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PADJADJARAN

SIMPOSIUM NASIONAL KOMUNIKASI KESEHATAN 2015



UNIVERSITAS PADJADJARAN

**“KOMUNIKASI KESEHATAN DI INDONESIA :
PROSPEK, TANTANGAN DAN HAMBATAN”**

Bale Sawala & Kampus Fikom

16 September 2015

PROSIDING

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian,
Pengabdian Kepada Masyarakat,
dan Penerbitan (LP3),
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran



Komunikasi Terapeutik melalui Musik Campusari pada Pengobatan Alternatif Eyang Agung Ciputat Rahmi Setiawati, Nia Kurniati Syam	722
---	-----

VII. TEKNOLOGI, MEDIA DAN E-HEALTH

Karya Seni sebagai Media Komunikasi bagi Penyandang Autisme Prihandari, Satvikadewi	741
Strategi Pemberdayaan SDM Televisi Lokal sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Program Siaran Televisi Lokal di Jawa Barat Feliza Zubair, Evi Novianti, Trie Damayanti	754
Fast Food Punishment or reward (Fenomena Gaya Hidup dan Peran Komunikasi Kesehatan Orang Tua di Makasar) Citra Rosalyn Anwar	768
Komodifikasi Program Kesehatan Di Televisi Indonesia Rahmat Edi Irawan	788
Dimensi Etis Iklan Layanan Masyarakat Antirokok Versi Perokok Pasif Nia Ashton Destrity	799
Wacana Media Massa tentang Penyakit -penyakit yang Membahayakan Kehidupan Warga Triyono Lukmantoro	813
Revitalisasi Jurnalis dalam Era TIK Bidang Kesehatan Pandan Yudhapramesti	829
Intensitas Penggunaan <i>Smartphone</i> sebagai Gaya Hidup terhadap Kesehatan Sri Budi Lestari	843
Penyebaran Informasi Kesehatan dan Penggunaan Media Digital di Kalangan Remaja Eni Maryani	859

VIII. KOMUNIKASI KESEHATAN DAN MEDIA SOSIAL

Grup <i>Facebook</i> sebagai Platform Berbagi Informasi Kesehatan Studi pada Grup GESAMUN (Gerakan Sadar Imunisasi) Fariza Yuniar	867
Informasi Kesehatan dalam Media Sosial Aceng Abdullah	882
Jejaring Komunikasi Pengguna Akun Media Sosial Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia Nunik Maharani Hartoyo	891

INTENSITAS PENGGUNAAN SMARTPHONE SEBAGAI GAYA HIDUP TERHADAP KESEHATAN

Sri Budi Lestari

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat disatu sisi memberi dampak positif, yang memungkinkan berlangsungnya proses komunikasi tanpa batas dan dalam interaksinya tidak selalu menuntut kehadiran partisipan komunikasi secara fisik.

Smartphone, sebagai generasi terbaru dari ponsel menjadi perangkat yang semakin fungsional dan mampu mengelola tidak hanya komunikasi pribadi tetapi juga kehidupan yang lebih kompleks dari pengguna digital. Kemampuannya menggabungkan berbagai aplikasi dengan berbagai tujuan, dari iklan sampai jejaring sosial terintegrasi didalamnya, menjadikan *smartphone* sebagai gaya hidup melengkapi kebutuhan tersebut dan dimanfaatkan oleh semua kalangan dari orangtua sampai anak-anak. *Smartphone* mampu mendekatkan yang jauh, namun juga dapat menjauhkan yang dekat, sebagaimana fenomena yang banyak terjadi, dimana *smartphone* membawa pengguna (terutama anak-anak) menjadi acuh terhadap lingkungan, mengesampingkan belajar bahkan acapkali lupa makan, seperti temuan yang terungkap dalam penelitian Kerry Devitt and Debi Roker (2009) "*The Role of Mobile Phones in Family Communication*" bahwa intensitas pemanfaatan *smartphone* membuat anak-anak muda menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Menggunakan paradigma interpretif, penelitian ini bersifat adalah deskriptif kualitatif,serta mendasarkan *assimilation mode*, dimana, individu tidak ingin mempertahankan identitas budaya yang terisolasi tetapi ingin mempertahankan hubungan dengan kelompok lain dalam budaya baru.

Penelitian "pemanfaatan *Smartphone* sebagai Media Komunikasi Keluarga" menemukan seorang remaja mengalami epilepsi karena intensitas pemanfaatannya yang tinggi. Temuan ini melengkapi penelitian Badre (2007) tentang dampak negatif penggunaan ponsel bagi kesehatan, selain menyebabkan kesulitan tidur pada anak di malam hari juga berdampak pada tingkat kelelahan dan stres, disamping adanya radiasi sinyal RF yang bisa meningkatkan potensi kanker, terutama pada anak-anak.

Kata kunci : *smartphone, gaya hidup, kesehatan*

ABSTRACT

The rapid development of communications technology on the one hand have a positive impact, which allows the process of communication without unlimited, and in its interaction does not necessarily require the presence of participants physically communication.

Smartphone, as the latest generation of mobile devices becomes increasingly functional and capable of managing not only personal communication but also more complex life of digital users. His ability to combine multiple applications with a variety of purposes, from advertising to social networking is integrated in it, make the smartphone as a lifestyle supplement those needs and utilized by all people from parents to children. Smartphone able to draw near that much, but it can also keep close, as the phenomenon is the case, where smartphone brings users (especially children) become indifferent to the environment, despite learn even often forget to eat, such findings are revealed in research Kerry Devitt and Debi Roker (2009) "The Role of Mobile Phones in

Family Communication" that the intensity of the use of smartphones to make young people withdraw from their social environment.

With interpretive paradigm, this research is descriptive qualitative, and base on assimilation mode, in which the individual does not want to maintain the cultural identity of isolated but wants to maintain relations with other groups in the new culture.

"Smartphone use as Media Communications Family ' research found a teenager have epilepsy because of its use of high intensity. These findings complement Badre study (2007) about the negative impact of mobile phone use on health, in addition to causing sleep difficulties in children at night also had an impact on the level of fatigue and stress, in addition to the RF signal radiation which can increase the potential for cancer, especially in children.

Keywords: *smartphone, lifestyle, health*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat disatu sisi dapat memberikan dampak positif yang memungkinkan berlangsungnya proses komunikasi tanpa batas, dan dalam proses interaksinya tidak selalu menuntut kehadiran partisipan komunikasi secara fisik.

Partisipan komunikasi dari orangtua sampai anak-anak dapat memanfaatkan sarana teknologi komunikasi untuk mengakses informasi apapun yang ingin mereka ketahui atau sekedar bermain *game*. Tidak hanya melalui layar televisi, akan tetapi juga sarana teknologi lain yang tersambung dengan layar kaca, seperti aktivitas *skipe* yang menggunakan komputer personal juga laptop, handphone dengan semua fitur kelengkapannya, serta sarana-sarana lain yang mampu memberi kemudahan bagi setiap orang dalam berkomunikasi tanpa harus hadir secara fisik.

Di antara sarana komunikasi yang menandai perkembangan teknologi komunikasi kami membatasi pada sarana teknologi *smartphone* sebagai generasi terbaru dari ponsel yang saat ini menjadi perangkat fungsional dan mampu mengelola tidak hanya komunikasi pribadi tetapi juga kehidupan yang lebih kompleks dari pengguna digital, seolah menjadi salahsatu kelengkapan dan kebutuhan setiap penggunanya tanpa mengenal strata, karena *smartphone* saat ini tersedia dengan berbagai macam variasi fitur yang disesuaikan dengan harga yang ditawarkan.

Smartphone saat ini dapat dikatakan menjadi fitur kunci dalam komunikasi sebuah keluarga, merupakan kebutuhan baik dari sisi orangtua maupun remaja. Dipihak orangtuas*smartphone* memainkan peran yang tidak hanya sekedar berkomunikasi dengan anak sebagai anggota keluarga namun juga dapat berfungsi dalam mengawasi keberadaan mereka. Bahkan keberadaan *smartphonem* memungkinkan komunikasi cepat dan mudah antara orang tua dan anak mereka serta memungkinkan anak-anak untuk menghubungi orang tua

mereka disamping dapat berfungsi sebagai layanan darurat jika terjadi sesuatu kejadian lainnya.

Dalam REPUBLIKA.CO.ID, TOKYO yang diakses 19 Maret 2015 disebutkan bahwa hasil penelitian yang pertamakali dilakukan oleh kementerian pendidikan Jepang menemukan bahwa anak-anak yang menghabiskan waktu lebih dari empat jam dalam sehari dengan telepon genggam, mendapat hasil ujian yang jelek dibandingkan mereka yang dibatasi hanya memakai telepon genggam selama 30 menit. Satu dari sembilan anak berusia antara 14-15 tahun yang memakai perangkat genggam itu sebanyak empat jam dalam sehari mengalami kekurangan 14 persen nilai rata-rata untuk semua mata pelajaran. Kekurangan itu mencapai 18 persen pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini juga menunjukkan jika hampir setengah dari murid kelas tiga SMP yang diwawancara mengatakan mereka memakai telepon genggam lebih dari satu jam dalam sehari untuk membuka situs-situs, mengirim email dan bermain *games*. Sementara ditemukan juga jika telepon pintar ini lazim digunakan oleh anak-anak berusia 11 tahun dan 54 persen dari murid-murid tersebut sudah memiliki telepon mereka sendiri. Sekitar 15 persen dari mereka menghabiskan waktu lebih dari satu jam untuk memakai teleponnya dalam sehari. Hasil penelitian ini bagi pemerintah Jepang memicu kekhawatiran bahwa anak-anak sekolah mengabaikan buku pelajaran dan beralih ke layar mungil itu. Penelitian tersebut merekomendasikan kepada para orangtua untuk membatasi pemakaian telepon genggam bagi mereka.

Besarnya potensi teknologi komunikasi ini tentunya membawa dampak baik positif maupun negatif dalam pemanfaatannya, diantaranya dalam kehidupan sosial smartpnone/telepon seluler telah mengubah kehidupan manusia dengan cara yang berbeda; mempengaruhi cara bekerja, kehidupan pribadi dan hubungan antar manusia. Dalam hubungan antar manusia pemanfaatan smartphone meningkatkan konektivitas, baik jarak dekat maupun jarak jauh, dan mengurangi jumlah waktu dimana kita tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain secara phisik. Dalam dunia kerja dan bisnis, selain mempengaruhi komunikasi pribadi kita, ponsel juga telah mempengaruhi cara kita melakukan bisnis. Studi mengenai dampak positif ponsel bagi kehidupan sosial juga menemukan bahwa setengah dari responden memanfaatkan ponsel mereka untuk tujuan bisnis saat melakukan liburan, mengaburkan batas antar kehidupan kerja dan kehidupan pribadi.

Secara demografis smartphone memiliki pengaruh yang berbeda pada demografis yang berbeda. Bagi para lanjut usia terutama mereka yang memiliki masalah mobilitas, bisa mengurangi rasa terisolasi dengan menggunakan ponsel dan tidak bergantung pada kunjungan orang lain untuk tetap berhubungan dengan dunia luar. Kemudian pada anak-anak

dan remaja memungkinkan mereka mengembangkan kemandiriannya. Bahkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Australia National University (2007) mengungkapkan jika 30 persen orang tua cenderung membiarkan anak mereka tetap berada di luar jika mereka memegang ponsel agar tetap bisa di hubungi. Selain ponsel memiliki aspek-aspek positif diatas, dari segi komunikasi sendiri ponsel memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dalam berbagai cara, selain panggilan, pesan teks, IM (Instant Messaging), dan email. Berkomunikasi melalui teks memungkinkan seseorang untuk melakukan percakapan dengan orang lain yang mungkin tidak tepat untuk dilakukan di depan umum atau di acara tertentu, seperti dalam sebuah acara rapat. Keberadaan *smartphone*, sekarang menjadikan penggunanya dapat mengakses akun jejaring sosial mereka melalui ponsel mereka, meningkatkan jumlah metode dimana seseorang dapat berkomunikasi. Selain dampaknya dalam kehidupan sosial, ponsel juga memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dalam jarak jauh dan dengan biaya yang sangat murah.

Selain beberapa aspek positif dalam pemanfaatan ponsel, terdapat pula sisi negatif yang diakibatkan terutama jika sudah merupakan kecanduan, ponsel akan berakibat fatal terhadap kondisi pemanfaatannya. Adanya ketergantungan yang dimungkinkan terjadi akan semakin besar dan merusak psikologis pada penggunanya. Adapun salah satu penyebab utama yang sering menjadi acuan kecanduan ponsel adalah kemudahan akses yang diberikan oleh ponsel pintar tersebut. Dengan kemudahan semua akses itulah pengguna merasa mempunyai kesenangan tersendiri terhadap hal baru yang ditawarkan oleh ponsel pintarnya tersebut.

Prof. Carry dalam tulisan yang dimuat komunikasi.wordpress.com tanggal 16 April 2012 tentang “Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Telepon Seluler” (diakses 13 Maret 2015) menyebutkan bahwa ponsel menjadi subjek aliran data yang konstan atau *overload* informasi, menghadirkan risiko nyata ketidakpedulian terhadap informasi yang tidak benar-benar diperlukan dan menjadikan penggunanya menjadi tidak peduli pada kehidupan. Pendapat tersebut sudah sering terbukti dan sering dialami oleh sebagian besar pengguna ponsel ; dimana para pengguna ponsel tersebut akan selalu memprioritaskan hal baru yang ada diponselnya, meskipun ada hal lain yang lebih penting. Selain itu pengguna ponsel tidak hanya dikalangan remaja hingga dewasa saja, bahkan anak TK dan SD pun saat ini sudah dibekali ponsel oleh orang tuanya. Dampak negatif penggunaan ponsel terbesar adalah pada anak-anak, antara lain terkait dengan:

(1) Kepribadian Anak yakni terjadinya perubahan tingkah laku, dimana ponsel yang memiliki beberapa aplikasi dan fitur menarik, membuat anak tidak terlalu peka terhadap lingkungan.

Penggunaan ponsel seperti ini pada gilirannya dapat berimbas buruk pada hubungan orang tua dan anak.

(2) Kesehatan, penelitian yang dilakukan tentang dampak negatif penggunaan ponsel bagi kesehatan (Badre,2007) tertuju pada pola tidur seseorang. Badre menemukan bahwa ketika seorang anak menggunakan telepon dan GSM secara berlebihan akan mengakibatkan kesulitan tidur pada malam hari. Tentunya hal ini akan berdampak pada tingkat kelelahan dan stres, selain itu dampak buruk penggunaan ponsel adanya radiasi sinyal RF. Radiasi ini bisa meningkatkan potensi terkena kanker, terutama pada anak-anak

(3). Korban Bullying, Lembaga penelitian Openet di Amerika mengungkapkan bahwa hampir 41% anak pernah menjadi korban *cyber bullying*. Dampak negatif penggunaan poonsel ini terjadi melalui jaringan telepon. Survei tersebut dilakukan oleh Openet terhadap 503 pengguna ponsel di Amerika yang berusia antara 13 hingga 17 tahun.

(4) Semakin melunturnya nilai moral dan sopan santun. Bahkan timbulnya kejahatan dan penipuan dalam sms.

(5) Dampak kultural, yakni bahwa ponsel tidak hanya sebagai teknologi komunikasi namun juga sebagai hal yang mencerminkan ikatan emosional dan budaya yang melambangkan status sosial manusia sehingga manusia selalu melihat ponsel sebagai ukuran status dan berlomba untuk selalu mendapatkan serta mengganti ponsel dengan tipe yang terbaru.

(6) Ponsel menjadikan masyarakat kini lebih cenderung menjadi masyarakat yang malas karena hanya dengan ponsel dapat melakukan berbagai aktivitas komunikasi sehingga proses interaksi secara langsung atau tatap muka dengan orang lain jarang dilakukan.

Dari gambaran tentang segi positif dan negatif pemanfaatan ponsel dapat kita simpulkan bahwa dalam berkomunikasi dengan telepon seluler kita dihadapkan dengan dua situasi yang berbeda yang kita sebut positif dan negatif. Tidak hanya membantu dalam berkomunikasi dengan orang lain, bahkan berbisnis. Sisi negatif juga kita dapatkan dalam penggunaan ponsel secara berlebihan, pengaruh ini menyangkut pada kesehatan dan kurangnya interaksi langsung antara kita dengan orang lain. Berangkat dari adanya dua pilihan ini, kita dituntut untuk selalu mengintrospeksi diri akan masalah tersebut, di dalam teknologi yang baru bukan hanya kemudahan yang kita dapatkan, tetapi kita juga harus tahu dampak buruk yang ditimbulkan dari teknologi tersebut

Beberapa penelitian dalam agenda dunia ilmu pengetahuan juga menunjukkan bahwa sarana media elektronik memiliki pengaruh negatif jika pemanfaatannya tidak diawasi juga tidak dibatasi. Media elektronik memang bukan ditawarkan untuk kemudahan anak-anak

dalam mengakses informasi terkait dengan adanya perbedaan geografi dan budaya, pengembangan linguistik serta pesan pribadi dan pesan sosial.

Pada awalnya, perkawinan antara teknologi dan *fashion* tampak seperti tidak mungkin. Teknologi sebagian besar menyediakan fungsi dan kemudahan, cara yang lebih efisien dan cepat untuk membantu jadwal sibuk penggunanya. Namun saat ini kita bisa melihat dimana teknologi telah benar-benar mengubah "bentuk" sebagai mode tersendiri, hingga para desainer dan produsen mengistimewakan ponsel dan iPod setara dengan parkir pribadi di garasi garmen. Saat ini dengan mudah ditemukan beberapa kantong kecil untuk ponsel dan iPads yang belum pernah terjadi sebelumnya selain kepopuleran Sony Walkman tahun 1980-an. Demikian pula, di dalam tas wanita terbaru dapat ditemukan penambahan saku teknologi smartphone sama pentingnya dengan uang tunai atau kecantikan. Kenyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa smartphone bukan lagi sebagai kebutuhan akan tetapi juga gaya hidup.

Pemanfaatan sarana komunikasi harus dipahami dalam konteks yang lebih luas dan komplementer sebagai kegiatan rekreasi (hobi, minat, hiburan, dll) yang melibatkan penggunanya. Peralatan teknologi tersebut saat ini dapat dikatakan sebagai aktivitas rekreasi utama, karena acapkali dapat dikatakan sebagai media domestik yang hampir terdapat di setiap rumah tangga serta lebih dimanfaatkan secara individu.

Penelitian-penelitian terdahulu cenderung hanya menyelidiki sarana komunikasi sebagai alternatif pilihan rekreasi berbagai kegiatan yang terpisah dan tidak untuk menyelidiki hubungan antara pemanfaatan sarana tersebut dengan faktor kesehatan. Mencermati berbagai peran yang terdapat pada sarana komunikasi tersebut, maka dapat dilihat bagaimana pemanfaatannya sebagai media tanpa mengesampingkan dampak negatif yang menyertainya..

Goodman mengatakan bahwa para peneliti sebelumnya cenderung berkonsentrasi pada anggota individu dalam sebuah keluarga saat memanfaatkan sarana komunikasi, daripada mempelajari unit keluarga secara keseluruhan. Model penelitian semacam ini disebutnya sebagai penelitian satu linear, dimana pemanfaatan peralatan-peralatan tersebut dipandang memiliki efek langsung pada penggunanya. Dengan mengamati bahwa memanfaatkan sarana komunikasi tidak hanya terkonsentrasi pada individu sebagai anggota keluarga akan tetapi lebih pada pengamatan aktivitas satu unit keluarga secara menyeluruh, maka dalam hal mediasi efek pemanfaatan sarana komunikasi secara langsung tidak pada individu, akan tetapi pada keluarga.

Penelitian ini antara lain ingin mendeskripsikan bagaimana remaja memanfaatkan *smartphone* dalam kehidupan kesehariannya melalui durasi waktu serta perubahan interaksinya dengan keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu antarlain:

1. *The Role of Mobile Phones in Family Communication*

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan komunikasi dalam keluarga dan apakah pemanfaatan ponsel membawa dampak pada hubungan tersebut?

Penelitian yang melibatkan 60 keluarga melalui wawancara semi-terstruktur dengan melibatkan orang tua / wali dan anak-anak mereka yang berusia 11-17 tahun. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dan orang tua melihat ponsel sebagai sarana utama bagi keluarga untuk tetap berhubungan, dan bagi orangtua lebih untuk memantau dan memastikan keselamatan anak-anak mereka. Akan tetapi beberapa responden orangtua menyatakan kelemahannya, terutama pada anak-anak remaja, mereka cenderung menarik diri dari dunia sosial mereka sendiri, atau seringkali berbohong tentang apa yang diucapkan, sebagai akibat tidak adanya interaksi langsung diantara mereka yang berkomunikasi karena menggunakan sarana ponsel. Perbedaan gender dan pandangan dalam pemanfaatan ponsel juga ditemukan dalam penelitian ini yang didukung dengan beberapa komentar umum tentang peran ponsel dalam kehidupan keluarga.

Tidak dapat dipungkiri jika ponsel memungkinkan untuk dapat melakukan komunikasi secara cepat dan mudah bagi orang tua dan anak anaknya serta memungkinkan anak-anak untuk menghubungi orang tua, serta dapat sebagai layanan darurat jika terjadi kecelakaan atau kejadian lainnya. Sementara keterkaitan lainnya, adalah bahwa remaja yang memiliki ponsel dapat menggunakannya setiap saat dan di mana saja ponsel terlihat memainkan peran yang sangat rentan bagi remaja saat mereka berada di luar rumah.

Terdapat literatur yang luas dalam kaitannya hubungan anak dengan orangtua, remaja dengan orang tua, terutama dalam kaitannya dengan pengawasan dan pengendalian, serta kemandirian dan otonomi (Kerr, Stattin dan Trost, 1999; Stattin dan Kerr, 2000; Stace dan Roker, 2005). Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada gagasan termasuk pengawasan dan hubungan keluarga, konstruksi keluarga, dan dampak dari teknologi baru pada kehidupan keluarga (misalnya Buckingham, 2003; Gillies et al, 2001;.. Ito et al, 2005). Ada banyak literatur yang berkembang tentang peran teknologi dalam kehidupan remaja dan keluarga.

2. Smartphone :antara kebutuhan dan E-Lifestyle.

Penelitian yang dilakukan Chuzaimah, Mabruroh, Fereshti Nurdiana Dihan dari Universitas Muhamadiyah Solo pada tahun 2010 ini ingin melihat perilaku dan persepsi mahasiswa pada smartphone. Survey yang dilakukan pada 135 orang mahasiswa PTN dan PTS yang sedang kuliah dikota tersebut menemukan bahwa ternyata mahasiswi lebih banyak yang memiliki *smartphone*, meskipun tidak semua aplikasi dapat mereka manfaatkan; persepsi smartphone lebih mengacu tentang lifestyle dan bentuk keypad yang *qwerty* serta peran multifungsi yang membedakan dengan ponsel biasa. meski cenderung melek internet dan melek teknologi, namun ketertarikan terhadap *smartphone* cenderung sebagai *lifesytle* dan mengabaikan peran – fungsi kebutuhan dan keinginan terkait kepemilikan *smartphone*.

3. *Young People as Users of Branded Applications on Mobile Devices*

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menggambarkan dan mengkategorikan pengetahuan, sikap dan jenis smartphone yang digunakan kalangan muda mahasiswa Spanyol sesuai pengalaman , penggunaan di lingkungan sosial serta aplikasi mereka pada perangkat mobile mereka. Penelitian yang difokuskan pada empat kelompok mahasiswa baru Ilmu Komunikasi Spanyol ini karena mereka cenderung sebagai pengadopsi awal terkait praktek-praktek diatas. Sebagai kesimpulan konsumen aktif berinteraksi dengan konten komersial, membangun jaringan sosial dengan dukungan dari budaya dan citra merek sebagai bentuk kohesi kelompok. Kegunaan lain terkait dengan hiburan dan pertanyaan untuk informasi, namun pengguna masih enggan untuk membayar untuk produk atau jasa melalui perangkat mobile mereka.

Cultural Adaptation, dalam konsep ini dinyatakan bahwa adaptasi budaya merupakan suatu proses jangka panjang penyesuaian diri dan akhirnya merasa nyaman di lingkungan yang baru. (Y.Y.Kim, 2001,2005,) dalam Judith N.Martin/Thomas K Nakayama (2010:360). Salah satu teori dalam *Cultural Adaptation* adalah *U curve theory*; teori ini mendasarkan pada temuan Sverre Lysgaard yang tertarik dalam memahami pengalaman adaptasi budaya. Hasil temuannya telah dikonfirmasi oleh banyak penelitian selanjutnya dan telah diterapkan untuk berbagai kelompok migran yang berbeda. Ide utama adalah bahwa imigran cukup memprediksi melalui tahapan dalam beradaptasi dengan situasi budaya baru. *Culture shock*, terjadi hampir pada setiap orang saat berlangsung pada perubahan budaya.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan interpretif, sebuah pendekatan yang menekankan sifat kompleks dan terus menerus dalam adaptasi budaya. Subyek penelitian ini adalah keluarga dengan status sosial ekonomi menengah keatas, yakni orangtua (bisa ayah atau ibu) yang memiliki anak remaja berusia 13 – 19 tahun, memiliki *smartphone*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh dari wawancara mendalam (indepth interview) dengan beberapa informan yang sudah ditetapkan sesuai metoda penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Sosial Informan

Uraian dalam bab ini memuat pernyataan para informan yang terdiri dari tiga keluarga terkait alasan mereka memberikan telpon seluler pada anak-anak, kapan ponsel diberikan serta tujuan awal yang diinginkan. Informan dipilih sesuai kriteria yang disebut dalam metode penelitian, yakni keluarga dengan status sosial ekonomi menengah keatas, bertindak sebagai orangtua dalam keluarga (bisa ayah atau ibu), memiliki anak remaja berusia 13 – 19 tahun yang memiliki *smartphone* pribadi. Pemilihan informan juga didasarkan pertimbangan bahwa dalam kelompok ini selain terdapat *gadget* jenis *smartphone* juga memiliki peralatan teknologi lain seperti *personal computer (CPU)*, laptop, *Tablet* dan semacamnya sebagai kelengkapan berkomunikasi dalam kehidupan sosial mereka. Dalam temuan penelitian ini semua informan sepakat jika *smartphone* saat ini merupakan satu kebutuhan dalam kehidupan mereka, bahkan bisa dikatakan sebagai kelengkapan yang wajib dimiliki untuk sarana berkomunikasi (inf 1). Meski informan ini bertempat tinggal terpisah dari suaminya yang bekerja di kota lain, dia tidak merasakan adanya jarak pemisah dengan adanya *smartphone* dalam kehidupan kesehariannya; pertimbangan ini pula yang kemudian menjadi dasar memberikan fasilitas *smartphone* pribadi pada kedua orang anaknya sejak mereka masih usia sekolah dasar, agar anak-anak bisa tetap berkomunikasi dengan ayahnya setiap saat.

Bagi informan 2 (dua), *smartphone* juga merupakan kelengkapan selain tentunya kebutuhan yang wajib dimiliki, sehingga wajar jika ibu yang berstatus sebagai wanita karier di dunia perbankan ini memberikan fasilitas *smartphone* pribadi kepada anak-anaknya sejak mereka duduk dibangku SMP. Pertimbangan informan awalnya agar anak lebih mudah dihubungi, serta dipantau setiap saat, mengingat aktivitasnya yang tidak memungkinkan untuk melakukan hal itu setiap saat tanpa menggunakan fasilitas *smartphone*. Sedangkan suaminya

seorang pengusaha perkebunan yang seringkali harus meninjau perkebunannya keluar Jawa juga menjadi alasan kuat untuk memberikan *smartphone* pribadi pada anak-anaknya agar mereka tetap terhubung dengan ayahnya.

Pernyataan yang terungkap dari informan 3(tiga) ini sedikit berbeda dengan dua informan sebelumnya terkait pertimbangan fasilitas *smartphone* pribadi yang diberikan pada tiga orang anak mereka. Jika dua orang anak mendapatkan fasilitas *smartphone* pribadi saat mereka sudah duduk dibangku SLTA, tidak demikian dengan anak bungsu dlm keluarga ini yang mendapatkan fasilitas sama sejak duduk dibangku SLTP. Jika pertimbangan pengawasan dan 'mudah dihubungi' dijadikan sebagai alasan pada dua anaknya, sementara si bungsu diberikan gadget pribadi jenis *smartphone* lebih awal karena ambisi kedua orangtuanya yang tidak ingin melihat anak bungsunya 'gaptek' (gagap teknologi) juga menurut pengamatan mereka si bungsu memiliki kegemaran 'kutak-katik' , hingga wajar jika *smartphone* kemudian dipilih sebagai salahsatu sarana yang selain menjadi kegemarannya juga orangtua berharap agar si bungsu cepat menguasai aplikasi teknologi.

B. *Smartphone* sebagai gaya hidup

Gambaran tentang pernyataan para informan diatas dapat dikonotasikan bahwa saat ini *smartphone* merupakan gaya hidup yang menjadi kebutuhan bahkan kelengkapan dalam suatu kehidupan modern, sebagaimana tertuang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang menyatakan bahwagaya hidup merupakan pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat; menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan di lingkungan masyarakatnya, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Sehingga gaya hidup disini dapat dipahami sebagai sebuah karakteristik seseorang secara kasatmata, yang menandai sistem nilai, serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Kita bisa menilai seseorang dengan cara melihat gaya hidup orang tersebut.

Meski ketiga informan tidak sependapat jika fasilitas *smartphone* pribadi yang mereka miliki ataupun fasilitas yang mereka berikan kepada anak-anak dikonotasikan sebagai gaya hidup, akan tetapi mencermati dari cara mereka mengatur kehidupan pribadinya, khususnya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga serta tujuan pemberian fasilitas *smartphone* bagi anak- anaknya cukup menjadi petunjuk jika konteks kehidupan di lingkungan keluarga maupun masyarakatnya membedakan status serta nilai-nilai sosial mereka dari orang lain.

C. Kesehatan dan gaya hidup

Di era kehidupan saat ini, penggunaan *smartphone* nyaris tak bisa dipisahkan dari kegiatan sehari-hari. Meski memudahkan komunikasi dan segala urusan, namun jikaintensitasnya tanpa dibatasi dan diawasi akan membawa dampak buruk terhadap komunikasi keluarga, demikian juga bagi kesehatan. Sudah beberapa bukti dimuat pada penelitian-penelitian terdahulu, sebagaimana juga tulisan Prof. Carry tentang “Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Telepon Seluler” menyatakan bahwa ponsel menjadi subjek aliran data yang konstan atau *overload* informasi, menghadirkan risiko nyata ketidakpedulian terhadap informasi yang tidak benar-benar diperlukan dan menjadikan penggunanya menjadi tidak peduli pada kehidupan.(wordpress.com tanggal 16 April 2012”, diakses 13 Maret 2015). Pendapat tersebut sudah sering terbukti dan sering dialami oleh sebagian besar pengguna ponsel; yang umumnya akan selalu memprioritaskan hal baru pada ponselnya, meskipun ada hal lain yang lebih penting. Dalam tulisan tersebut juga disebutkan jika dampak negatif penggunaan ponsel terbesar terutama pada anak-anak. Pernyataan yang diungkapkan Prof Carry dapat dikatakan sebagai gaya hidup, yakni pola tingkahlaku yang banyak diikuti dalam kehidupanmasyarakat saat ini. Berikut secara berturut-turut akan diuraikan temuan penelitian terkait masalah kesehatan dan gaya hidup.

Pada informan 1(satu) penelitian ini menemukan penggunaan fasilitas *smartphone*pribadi dengan intensitas yang tinggi membawa konsekuensi kurangnya aktivitas komunikasi antar pribadi dalam lingkup keluarga. Sesuai tujuan awal informan 1 (satu) yang memberikan fasilitas *smartphone* pribadi bagi anak-anak agar memberi kemudahan berkomunikasi setiap saat dengan ayah mereka yang bertempat tinggal dikota yang berbeda, kenyataannya tidak sepenuhnya tujuan ini terlaksana; anak-anak lebih memilih untuk berkomunikasi dengan komunitas mereka selain bermain game dan berselancar menikmati fasilitas aplikasi dalam *smartphone* mereka. Terhadap perilaku remaja putrinya yang saat wawancara berlangsung tinggalbersama informan 1 yang juga ibu kandungnya, memang dirasakan informan 1 ada perubahan, namun perubahan ini oleh informan tidak diyakini jika ponsel menjadi salahsatu penyebabnya. Informan 1 menuturkan bahwa anak perempuan satu-satunya dari dua bersaudara ini memang pendiam,sehingga informan1 berasumsi jika ‘diam’nya Dita ini selain karena sudah ciri aslinya juga karena Dita sudah menjelang dewasa (kelas 2 SMA,17th)

“Wajar jika Dita lebih dekat dengan komunitas dan teman-temannya, karena mereka bisa saling berbagi”.....demikian tutur informan 1 saat wawancara berlangsung.

Temuan yang diperoleh berdasarkan penuturan Informan 2 berbeda dengan pengalaman Informan sebelumnya. Wanita karier di dunia perbankan yang mempunyai dua orang anak laki-laki ini merasa kesal dan tak lagi mampu memperingatkan maupun membatasi pemakaian *smartphone* jenis *iphone* yang menjadi fasilitas pribadi anak sulungnya, yang kini duduk di kelas 1 SMA, 16th). Tujuan awalnya memfasilitasi berorientasi pada kepentingan Informan 2 (dua) yang tidak memungkinkan untuk selalu memantau dan mengawasi keberadaan anaknya karena aktivitas keseharian sebagai karyawan. Perkembangan fisik dan psikis Rendra sebagai seorang remaja pria yang sudah duduk di bangku SMA sejalan dengan lingkungan sekolah dan perkembangan teknologi yang keduanya turut memberi kontribusi pada tingginya intensitas penggunaan gadget pada Rendra. Keadaan ini wajar jika situasi lingkungan tersebut juga membawa konsekuensi menurunnya komunikasi didalam keluarganya. Adanya perubahan dalam konteks komunikasi keluarga ini disadari informan 2 (dua) sebagai dampak negatif dari intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi pada anak remajanya.

Informan 3 mempunyai penuturan yang berbeda dengan dua informan sebelumnya. Jika intensitas penggunaan *smartphone* pada dua informan terdahulu dapat dianalogikan membawa konsekuensi terjadinya perubahan tingkahlaku dan proses komunikasi dalam keluarga, sementara pada informan 3 (tiga) tingginya intensitas penggunaan *smartphone* pribadi membawa konsekuensi salah seorang remaja informan 3 (tiga) ini justru mengalami *epilepsi*.

Keluarga Informan 3 (tiga) memiliki 3 (tiga) orang anak remaja berusia 19 th, 17 tahun dan 16 tahun. Ketiga orang remaja ini masing-masing mendapatkan fasilitas pribadi yang sama yakni CPU, televisi (kedua fasilitas ini terletak di kamar belajar yang menyatu dengan kamar tidur masing-masing), serta *smartphone* pribadi.

“sebagai kelengkapan belajar agar mereka tidak ketinggalan teknologi dan pintar dalam penggunaannya”.....

Demikian tutur informan 3 mengungkapkan pernyataannya, ketika peneliti menanyakan tentang fasilitas yang diberikan pada tiga orang anak remaja keluarga ini. Jika dua orang anak remaja keluarga ini sudah duduk di perguruan tinggi dan mereka mendapatkan fasilitas *smartphone* pribadi sejak dibangku SMA, tidak demikian dengan bungsu yang mendapatkan fasilitas ini lebih awal, yakni sejak lulus sekolah dasar. Wajar jika dua remaja yang terdahulu sudah mampu mengelola penggunaan *smartphone* pribadi mereka sesuai kebutuhan dan harapan orangtuanya; sedangkan si bungsu lebih memanfaatkan *smartphone* pribadinya untuk bermain-main dengan meng'kutak-katik',

mencoba semua fasilitas aplikasi didalamnya. Kegemaran inilah yang pada gilirannya menjadikan dirinya mendapatkan vonis “sebagai penderita *epilepsi*, sesuai penjelasan dokter” sebagaimana penuturan informan 3 menceritakan kondisi anak bungsunya sambil terbata-bata.

ANALISIS

Smartphone merupakan salahsatu produk budaya yang sedang menjadi *trend* saat ini. Penggunaanya tidak mengenal usia dalam menyikapi produk budaya ini; masing-masing pengguna memiliki reaksi yang berbeda, sesuai dengan adaptasi mereka pada produk budaya yang baru dikenalnya. Ketika seseorang menghadapi budaya baru dituntut kemampuan untuk beradaptasi, agar dalam prosesnya menjadi ramah dalam upaya menjawab rasa penasaran. Perubahan pemikiran dapat terjadi dan sikap merupakan faktor penting dalam menghadapi proses budaya baru ini.

Adaptasi yang dimaksud disini sesuai pendapat Tracy Novinger (2006:44) adalah kemampuan individu untuk mengubah struktur dan atribut dari sistem psikis dalam memenuhi tuntutan lingkungan, dan untuk menanggukhan atau memodifikasi cara budaya yang dimiliki agar kreatif mengelola dinamika perbedaan budaya.

Kasus dalam temuan penelitian ini baik terkait perubahan sikap sampai terjadinya *epilepsi*berlaku pada individu-individu yang masih belia, karena mereka masih berada pada usia remaja. Sehingga dalam menerima suatu hal baru nereka dihadapkan pada kemampuan untuk mengubah struktur dan atribut sistem psikis dalam dirinya agar dapat memenuhi tuntutan lingkungan lingkungan. Kondisi semacam ini nampaknya belum mampu dilakukan para remaja dalam rentang usia tertentu, (16th) sebagaimana ditemukan dalam kasus penelitian ini.

Sumber buku yang sama selanjutnya juga menyebutkan, bahwa dalam proses adaptasi juga menuntut adanya kemampuan untuk dapat membenahi diri terbuka pada hal-hal yang baru, fleksibel, sertatangguh, untuk menjadi kreatif.Kurangnya kemampuan dalam proses beradaptasi akan menghambatindividu sukses dalam berkomunikasi (2006:44). Kemampuan untuk menjawab tuntutan serta proses adaptasi yang belum optimal inilah nampaknya menjadikan para remaja akhirnya mengalami permasalahan masing-masing, sehingga pemanfaatan yang intens pada *smartphone* sebagai produk budaya baru justru menjadi hambatan mereka untuk dapat selalu berkomunikasi dalam lingkup keluarga, sekaligus dapat dikatakan sebagai kurangnya kemampuan para remaja dalam mengantisipasi tuntutan-tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan hal-hal yang baru. Sebagaimana konsep *Cultural*

Adaptation yang menjadi dasar penelitian ini juga menyatakan, bahwa adaptasi budaya merupakan suatu proses jangka panjang penyesuaian diri hingga akhirnya menjadikan individu merasa nyaman di lingkungan yang baru. (Y.Y.Kim, 2001,2005) dalam Judith N.Martin/Thomas K Nakayama (2010:360).

Perubahan yang dialami oleh para remaja dalam penelitian ini, baik yang berhubungan dengan perubahan perilaku maupun berhubungan dengan kesehatan sebagai konsekuensi penggunaan intensitas *smartphone* yang tinggi dapat dianalogikan sebagai *culture shock* (kejutan budaya) yang berlangsung dalam beberapa tahap. Kalvero Oberg (1960) dalam Devito (1997:492) menyebutkan bahwa tahap pertama merupakan masa bulan madu, dimana merupakan tahapan pesona, serta kegembiraan dengan kultur dan lingkungan baru. Tahap kedua disebut sebagai tahap krisis, disini terdapat adanya perbedaan kultur yang telah dianut dengan kultur baru, sehingga menimbulkan masalah. Tahap selanjutnya adalah pemulihan (*recovery*), dimana selama periode ini seseorang memperoleh ketrampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif. Sedangkan tahapan terakhir adalah yang disebut penyesuaian, dimana seseorang mampu memasuki kultur baru dan mendapatkan pengalaman baru.

Adanya perubahan perilaku dalam komunikasi dengan keluarga yang ditemui pada informan 1 (satu) dan 2 (dua) dianalogikan sebagai tahapan krisis, meski oleh informan 1 (satu) berkeyakinan jika penggunaan *smartphone* bukanlah sebagai penyebabnya. Dalam pandangan peneliti, dinubgkinkan *smartphone* bukan merupakan penyebab utamanya, akan tetapi adanya pilihan Dita (remaja putri anak dari inf.1) untuk lebih berkomunikasi dengan komunitasnya daripada orangtuanya dapat dikatakan bahwa Dita mampu mencapai tahapan terakhir dari *culture shock*, yakni tahap penyesuaian, dimana dia mampu menyesuaikan diri untuk memasuki kultur baru serta mendapatkan pengalaman baru.

Perubahan perilaku yang dialami Rendra, remaja pria dari informan 2 (dua) mampu membuat kesal ibunya. Intensitas penggunaan *smartphone* pribadinya yang relatif tinggi membawa konsekuensi remaja ini selain menjadi jarang berkomunikasi dengan keluarga juga Rendra susah untuk dihubungi ibunya (informan 2). Perubahan perilaku yang dialami Rendra ini juga termasuk dalam tahapan krisis, karena yang bersangkutan masih dalam situasi penuh pesona serta kegembiraan dengan kultur dan lingkungan barunya.

Kondisi yang paling menyedihkan ditemukan pada remaja dari informan 3 (tiga); bungsu dari tiga remaja yang lain dalam keluarga ini selain berubah perilakunya juga harus menerima vonis dokter yang menyatakan bahwa dia mengalami *epilepsi* dipicu oleh intensitas penggunaan *smartphone* secara terus menerus tanpa diawasi dan dibatasi. Tahapan bulan madu nampaknya berlanjut membawanya pada tahapan krisis hingga tidak mampu

menolak vonis dokter bahwa dirinya positif dinyatakan *epilepsi* sebelum mampu menuju tahapan *recovery*, bahkan adaptasi. Pesona serta kegembiraan pada tahap bulan madu dalam kultur baru membuatnya terbuai dalam suasana ini terus menerus, hingga sebagai konsekuensinya remaja ini menderita sakit yang cukup serius .untuk seorang remaja yang masih belia.

KESIMPULAN

Penelitian ini antara lain ingin mendeskripsikan bagaimana remaja memanfaatkan *smartphone* dalam kehidupan kesehariannya melalui durasi waktu serta perubahan interaksinya dengan keluarga. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa :

1. Tiga orang remaja dari tiga keluarga dengan status sosial sama, umumnya mendapatkan fasilitas *smartphone* pribadi pada usia dibawah 17 tahun dengan pertimbangan yang bervariasi, yakni agar setiap saat dapat menghubungi ayahnya yang bekerja dan berdomisili dikota yang berbeda dengan keluarga, kemudahan dalam memantau dan mengawasi anak-anak mereka serta pertimbangan agar anak pintar untuk selalu mengikuti kemajuan teknologi.
2. Dari tiga informan hanya informan 2(dua) yang awalnya membatasi dan mengawasi durasi waktu dalam penggunaannya, meski seiring dengan perkembangan usia dan lingkungan anak, pembatasan serta pengawasannya tidak mampu dilakukan lagi.
3. Ditemukan adanya perubahan berkomunikasi maupun berinteraksi dalam kehidupan sehari- para remaja, terutama dalam lingkup keluarga pada semua remaja, sejalan penuturan orangtua mereka.
4. Seorang remaja ditemukan selain terjadi perubahan dalam interaksi dengan keluarga, juga harus menerima vonis dokter yang menyatakan bahwa dia mengalami *epilepsi* dipicu oleh intensitas penggunaan *smartphone* secara terus menerus tanpa diawasi dan dibatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Blaxter, Mildred, 2005, *Health and Lifestyles*, This edition published in the Taylor & Francis e-Library , London and New York
- Devito, Joseph A, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta, Profesional books
- Kotthoff , Helga and Spencer , Helen -Oatey 2007, *Handbook of Intercultural Communication*, by Walter de Gruyter GmbH & Co. KG, D-10785 Berlin
- Morley, David 2005, *Family Television: Cultural Power and Domestic Leisure* , this edition published in the Taylor & Francis e-Library.
- Novinger, Tracy, 2001, *Intercultural Communication A Practical Guide*, Printed in the United States of America

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul Makalah : Intensitas Penggunaan Smartphone Sebagai Gaya Hidup Terhadap Kesehatan

Penulis Makalah : Dr.Dra. Sri Budi Lestari, S.U

Identitas Makalah : a. Judul Prosiding : Komunikasi Kesehatan Di Indonesia : Prospek, Tantangan dan Hambatan
 b. ISBN : 978-602-70603-4-0
 c. Tahun Terbit, tempat pelaksanaan : 2015, Bale sawala & Kampus Fikom
 d. Penerbit : LP3 Fikom Unpad
 e. Alamat repository PT/web prosiding : <http://www.fikom.unpad.ac.id>
 f. terindeks di (jika ada) : Kategori

Publikasi Makalah (beri ✓ pada kategori yang tepat) : Prosiding Forum Ilmiah Internasional4)
 Prosiding Forum Ilmiah Nasional

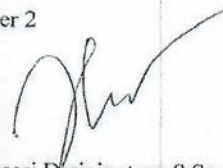
Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Maksimal Prosiding 6)		Nilai Akhir Yang Diperoleh 7)
	Internasional 15	Nasional 10	
a. Kelengkapan unsur isi paper (10%)	1,5	1	1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	4,5	3	2,9
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	4,5	3	2,8
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	4,5	3	3,0
Total = (100%)	15	10	9,7

Perhatikan kedalaman pembahasan

Semarang, 2016

Reviewer 2



Dr. Hapsari Dwiningtyas, S.Sos, M.Si
 NIP 197507231998022001
 Unit kerja : FISIP UNDIP

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul Makalah : Intensitas Penggunaan Smartphone Sebagai Gaya Hidup Terhadap Kesehatan

Penulis Makalah : Dr.Dra. Sri Budi Lestari, S.U

Identitas Makalah : a. Judul Prosiding : Komunikasi Kesehatan Di Indonesia : Prospek, Tantangan dan Hambatan
 b. ISBN : 978-602-70603-4-0
 c. Tahun Terbit, tempat pelaksanaan : 2015, Bale sawala & Kampus Fikom
 d. Penerbit : LP3 Fikom Unpad
 e. Alamat repository PT/web prosiding : http://www.fikom.unpad.ac.id
 f. terindeks di (jika ada) :

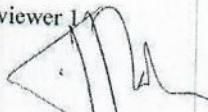
Kategori Publikasi Makalah : Prosiding Forum Ilmiah Internasional4)
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) Prosiding Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Maksimal Prosiding 6)		Nilai Akhir Yang Diperoleh 7)
	Internasional <input type="checkbox"/> 15	Nasional <input type="checkbox"/> 10	
a. Kelengkapan unsur isi paper (10%)	1,5	1	1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	4,5	3	2,8
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	4,5	3	2,7
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	4,5	3	3,0
Total = (100%)	15	10	9,5

Artikel yang dinilai memenuhi aspek yang dinilai yaitu isi, kedalaman, kecukupan data dan kualitas penerbit.

Semarang, 2016

Reviewer I


Dr.Drs. Turnomo Rahardjo, M.Si
 NIP 196010301987031001
 Unit kerja : FISIP UNDIP